

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi mencakup empat aspek keterampilan yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dua keterampilan yang pertama terdapat dalam komunikasi lisan dan dua keterampilan yang terakhir terdapat dalam komunikasi tulisan. Urutan tersebut didasarkan pada pemerolehan dan perkembangan bahasa. Membaca sebagai salah satu aspek dari empat keterampilan di atas, memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang kependidikan maupun nonkependidikan. Dikatakan penting, karena selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis, keterampilan membacapun merupakan salah satu kegiatan yang sangat ampuh untuk memperoleh informasi.

Membaca mencakup informasi di segala bidang termasuk perkembangan di bidang bahasa Bugis. Membaca juga merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat kebudayaan, bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun zaman dalam sejarah sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang itu dan sepanjang masa sejarah terekam, membaca itu merupakan suatu daya pemersatu yang ampuh, yang cenderung mempersatukan kelompok-kelompok sosial yang dengan memberikan pengalaman-pengalaman umum yang seolah-olah dialami sendiri dan dengan menanamkan sikap-sikap, ide-ide, minat-minat, dan aspirasi-aspirasi umum.

Di pihak lain, membaca telah bertindak sebagai suatu daya pemecah-belah, yang cenderung mempertajam perbedaan-perbedaan antar kelompok sosial dengan jalan merangsang dan mempertebal perbedaan pendapat-pendapat mereka. Dalam hal ini mencakup informasi di segala bidang termasuk perkembangan di bidang bahasa Bugis. Bahasa Bugis merupakan salah satu komponen mata pelajaran muatan lokal sekolah dasar. Muatan lokal itu sendiri tidak lain dari sejumlah mata pelajaran yang isi dan cara penyampainnya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

Bahasa Bugis juga merupakan salah satu rumpun dari bahasa Indonesia. Bahasa ini termasuk golongan bahasa mayor di Indonesia jumlah penutur bahasa Bugis merupakan yang terbesar dari beberapa bahasa daerah yang dipergunakan di Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi bahasa Bugis meliputi kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng Rappang, Pinrang, Parepare, Barru sebagai Kabupaten Maros, Pangkajenne, Kepulauan Sinjai, Bulukumba, sebagian dari Polewali Mandar, dan sebagian kota Palopo, kota Makassar dan Kabupaten Luwu.

Penutur bahasa Bugis tetap memperlakukan bahasanya sebagai lambang kebanggaan daerah, labang identitas daerah, komunikasi antar warga masyarakatnya, alat untuk mengungkapkan perasaan dan sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar guna memperlancar bahasa Indonesia dan pembinaan budaya sosial.

Bahasa Bugis sebagai alat pengembangan dan pendukung budaya daerah memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua yang telah dipelajari. Oleh karena itu,

bahasa Bugis menyimpan sejumlah pembedaharaan budaya yang dapat disumbangkan pada pengembangan dan pembinaan budaya nasional.

Di kalangan orang Bugis, sejak zaman dahulu *lontaraq* mempunyai peranan yang penting sekali dalam kehidupan, karena *lontaraq* mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi yang menjadi pedoman hidup dan kehidupan. *Lontaraq* juga merupakan salah satu khasanah kebudayaan yang tinggi yang dapat menunjang kekayaan kebudayaan nasional.

Adapun pentingnya membaca itu adalah untuk memperoleh informasi dan pesan yang terkandung dalam teks bacaan dan untuk menambah wawasan mengenai apa yang terjadi disekitar kita.

Pada tanggal 18 Desember 2015 peneliti telah melakukan observasi awal di SD Negeri 51 Tanetelangi. Ternyata di sekolah tersebut kemampuan membaca huruf *lontaraq* masih kurang

Penelitian tentang membaca *lontaraq* telah dilakukan oleh Nurlaelah (1998) yang menyimpulkan kemampuan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 1995/1996 FPBS IKIP Ujung Pandang dalam membaca *lontaraq* Bugis telah memadai.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti termotivasi mengadakan penelitian tentang kemampuan membaca huruf *lontaraq* karena SD merupakan ujung pangkal dari semua pembelajaran dan peneliti ingin mengetahui apakah siswa SD masih mengenal huruf *lontaraq* dan apakah mereka masih bisa untuk membacanya. Karena saya pernah mendapatkan siswa SMP yang masih belum bisa membaca *lontaraq* atau mengenal huruf *lontaraq*.

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan membaca huruf *lontaraq* siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa membaca huruf *lontaraq* kelas III SDN 51 Tanetelangi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberi wawasan lebih luas mengenai membaca dalam membaca *lontaraq*.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti untuk memberi wahana pembelajaran dan penetapan ilmu yang telah diperoleh
- b. Bagi guru untuk memberikan informasi kepada guru bahasa bugis tentang kemampuan siswa dalam membaca aksara *lontaraq*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Membaca**

###### **a. Pengertian Membaca**

Menurut Hudgson (dalam Tarigan 2013:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Oka (1976:17) berpendapat bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Farr 1984:5 (dalam Dalman, 2013:5) mengemukakan, "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki

seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir pun akan berkembang.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997:5-25), membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Damianti (dalam Harras,dkk., 2003:3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar.

Menurut Soedarso (2005:19), unsur utama dalam membaca, ada juga keterampilan dasar membaca seperti gerakan mata, membaca frasa, mengenal kata-kata kunci baik untuk fiksi maupun nonfiksi. Dalam kegiatan membaca, persepsi dan interpretasi otak terhadap tulisan yang dilihat oleh mata dapat dilihat pada lamanya mata berfiksasi. Apabila persepsinya kuat (mengenai informasi yang dibacanya), fiksasi berlangsung cepat. Pembaca tidak berhenti lama disatu fiksasi, tetapi segera meloncat ke fiksasi berikutnya.

Menurut Somadayo (2011:4) mengartikan membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Dalam Depdikbud, (1995:7) menyatakan bahwa membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan/melisankan atau di dalam hati. Menurut Lado (dalam Tarigan 2013:9) berpendapat bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi atau pahaman dari buku yang dibaca.

#### b. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (2013:9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif dalam membaca. Berikut ini, dikemukakan beberapa hal penting dalam membaca. Anderson (dalam Tarigan, 2013:11).

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan - penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh : apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga dan seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian dibuat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urusan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang tidak kenal bagaimana dua cerita



mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Menurut Nurhadi (2004) Tujuan pembelajaran membaca dibagi atas dua tujuan utama, yaitu: tujuan behavioral dan tujuan ekspresif. Tujuan behavioral disebut dengan tujuan tertutup ataupun tujuan instruksional, sedangkan tujuan ekspresif disebut dengan tujuan terbuka.

Dalam pembelajaran membaca, belajar membaca harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, tujuan membaca menurut Dalman (2013), tujuan membaca dapat berupa :

- 1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan. Cara membacanya adalah baca dengan teliti dalam kecepatan normal. Pahami setiap gagasan yang diungkapkan dengan cermat. Buatlah catatan bila perlu.
- 2) Menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara cepat (waktu terbatas). Caranya, bacalah dengan kecepatan tinggi halaman demi halaman. Gerak mata mengarah ke bawah (vertikal). Perhatikan kata-kata kunci, dan agak mengabaikan hal-hal yang kurang menunjang. Teknik ini biasanya disebut dengan teknik *skimming*.
- 3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu (misalnya, kebudayaan suatu suku). Caranya: skimlah dan entri katanya dengan cepat, sampai menemukan entri. Kemudian, baca dengan kecepatan normal tentang bagian itu.

- 4) Mengenal makna kata-kata (istilah) sulit. Caranya: skimlah huruf awal kata dalam kamus. Temukan kata yang dimaksud, dan pahami maknanya.
- 5) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi diseluruh dunia. Caranya: skimlah dan entri katanya dengan cepat, sampai menemukan kata yang tepat maka entri kata tersebut. Kemudian, baca dengan kecepatan normal tentang bagian itu.
- 6) Ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi. Caranya: baca dengan santai. Nikmati bahasa, jalan cerita, tema, atau suasananya. Buatlah catatan.
- 7) Ingin memperoleh informasi tentang lowongan kerja. Caranya: skimlah kolom iklan yang ada. Temukan bagian lowongan pekerjaan. Baca dengan teliti.
- 8) Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis. Caranya: bacalah dengan teliti keseluruhan bacaan (buku). Bandingkan dan ujilah antara judul, tujuan penulisan, data yang diungkapkan, serta kesimpulan yang dibuat. Juga bandingkan dengan pendapat orang lain.
- 9) Ingin mendapat alat tertentu (*instrument affect*). Caranya: baca dengan teliti setiap petunjuk yang diberikan, ikuti nasihat-nasihatnya. Praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Said (dalam Nirwana, 1996:11) menjelaskan secara terperinci bahwa Membaca dapat dilihat sebagai tujuan untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut: membaca sebagai suatu pengalaman; membaca sebagai interpretasi makna: membaca sebagai alat komunikasi; membaca dapat dilihat dari teori

psikologi; membaca dapat dianalisis sesuai dengan unsur pokok, dan; membaca mungkin dapat dipelajari sesuai dengan acuan yang berkaitan dengan faktor-faktor tertentu.

Menurut Blanton dkk. (dalam Rahim (2008:11) tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbarui pengetahuan tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkormasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi serta untuk menambah pengetahuan si pembaca.

#### c. Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Broughton (dalam Tarigan 2013:11) mengemukakan bahwa setiap guru bahasa haruslah menyadari bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-

keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu :

- 1) Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca
- 2) Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- 3) Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning*.

Keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk - bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu terjadi antara unsur- unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Sesuai dengan hakikat unsur-unsur linguistik yang formal tersebut, pada hakikatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai kata, frase, kalimat, paragraf, bab, atau buku, unsure itu dapat pula berupa unsur yang dasar, yaitu bunyi-bunyi tunggal yang disebut *fonem*.

Keterampilan ketiga atau C yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual ini merupakan

kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut (Broughton dalam Tarigan, 2013: 12).

#### d. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Iskandar (2010:6-9) klasifikasi jenis membaca ditinjau dari berbagai sudut pandang, misalnya dari sasaran pembacanya, cara membaca, cakupan bahan, tujuan, jenis tulisan dan lain-lain.

##### 1) Berdasarkan sasaran pembacanya:

- a) Membaca permulaan → melek huruf → pemula, kelas 1-2 SD
- b) Membaca lanjut → melek wacana → lanjut tingkat dasar (3-6 SD), lanjut tingkat menengah (SMP/ sederajat), dan lanjut tinggi (SMA/ sederajat-dsb).

##### 2) Berdasarkan Cara membaca (terdengar-tidaknya suara):

- a) Membaca nyaring (*oral reading / aloud reading*) Fokus penelitian: ketepatan dan kesabaran pelafalan, kesejahteraan vokal dan intonasi, ketepatan mengenali suatu unit ide dalam bentuk jeda pendek-panjang, kelancaran dan kefasihan (tingkat pemula), pengaturan pernafasan, mimik dan ekspresi, emosi dan improvisasi (tingkat lanjut).
- b) Dalam hati (*silent reading*) (Tarigan, 2013) membaca senyap. Fokus penilaian ditunjukkan terhadap pemahaman isi bacaan dan kecepatan.

3) Berdasarkan cakupan bahan, baik jenis maupun lingkup bahan bacaannya terbagi ke dalam dua macam, yakni membaca *intensif* dan membaca *ekstentif*.

a) Membaca *intensif*, meliputi: membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bacaan (*linguistic study reading*). Membaca telaah isi terbagi lagi ke dalam: (1) membaca teliti (*close reading*) (2) pembacaan pemahaman (*understanding reading*), membaca kritis (*critical reading*), dan membaca ide (*reading for ideas*). Membaca bahasa terbagi lagi ke dalam (1) membaca bahasa dan (2) membaca sastra. Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara cermat untuk memperoleh pemahaman terhadap teks bacaan secara tepat dan pembelajaran di dalam kelas. Menurutnya membaca intensif (*intensive reading*) adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap tugas-tugas pendek, kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.

b) Membaca ekstentif meliputi: membacasurevei (*survei reading*), membaca sekilas (*skimming*), Dan membaca dangkal (*superficial reading*). Membaca ekstentif ditunjukkan untuk membaca secara komprehensif dengan cakupan bahan bacaan yang lebih luas. Jenis membaca ini dipergunakan untuk mengakses informasi sebanyak-banyaknya dari beragam bacaan dengan cepat. Membaca ekstentif bukan untuk kepentingan pendalaman informasi, melainkan untuk peluasan informasi.

- 4) Berdasarkan klasifikasi tujuan membaca :
  - a) Membaca untuk tujuan behavioral/tertutup/instruksional yaitu tujuan pemahaman dan studi
  - b) Membaca untuk tujuan terbuka yaitu membaca pengarah diri, membaca interpretatif, dan membaca kreatif.
- 5) Berdasarkan tingkat tujuan :
  - a) Membaca dasar (*elementary reading*) adalah pusat perhatian pada bahasa penulis.
  - b) Membaca tinjauan (*inspectional reading*) pemahaman sebanyak-banyaknya, gambaran umum dalam waktu yang terbatas. Teknik membaca yang bisa digunakan adalah (a) *skimminh reading* (Tarigan: *sekilas*; Tampubolon: *bacalayap*; Widyamartaya: *bacalompat*) dan (b) *superficial reading* (Tarigan: *membaca dangkal*; Widyamartaya: *membaca selayang-pandang*).
  - c) Membaca analitis (*analitical reading*) pusat perhatian pada pemahaman; mengunyah dan mencerna informasi secara analitis.
  - d) Membaca membandingkan (*syntopical reading*) membaca topik yang sama dari beberapa sumber yang berbeda untuk kepentingan pemahaman secara mendalam dalam menangani suatu masalah dan menemukan pemecahannya.

6) Berdasarkan teknik menemukan informasi fokus:

- a) Baca-pilih (*Selecting*), yaitu memilih bahan/bagian bacaan yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembacanya.
- b) Baca-lompat (*Skipping*), yaitu untuk menemukan bagian bacaan yang relevan dengan kebutuhan pembaca, dilakukan dengan melompati/melampaui bagian-bagian isi yang tidak diperlukan.
- c) Membaca (*Skimming*), yaitu dengan cepat untuk mengetahui gambaran umum isi bacaan. *Skimming* menuntut pembaca memiliki kemampuan memproses teks dengan cepat guna memperoleh gambaran/kesan umum mengenai suatu teks, yang meliputi organisasi, gaya, fokus tulisan, gagasan-gagasan utama, dan sudut pandang penulis, termasuk mengenai kaitan teks dengan kebutuhan dan minat pembaca.
- d) Baca-tatap (*scanning*), yaitu membaca dengan cepat dan memusatkan perhatian pada bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang dicari atau informasi yang telah ditentukan sebelumnya. Keempat tehnik membaca yang telah dikemukakan di atas tergolong ke dalam jenis **membaca memadai**. Dalam praktiknya, membaca memindai itu melibatkan keempat teknik yang telah dijelaskan tadi, yakni *selecting*, *skipping*, *skimming*, dan *scanning*. teknik ini biasanya digunakan untuk keperluan mencari makna kata tertentu dalam kamus, mencari nomor telepon, mencari penjelasan / keterangan sebuah istilah dalam ensiklopedia, mencari definisi-definisi istilah menurut ahli tertentu, dan lain - lain.



#### e. Manfaat Membaca

Syafi'ie (melalui Samsu Somadayo 2011:3) menyatakan bahwa sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, keterampilan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena melalui membaca, orang dapat memahami kata yang diutarakan seseorang. Selain itu, melalui membaca, seseorang dapat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di tempat lain melalui membaca buku, surat kabar, majalah dan internet.

Sadhono (2012:66) menyebutkan beberapa manfaat membaca, antara lain yaitu: (1) memperoleh banyak pengalaman hidup; (2) memperoleh pengetahuan umum; (3) mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa; dan (4) dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.

Demikian besar manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu disajikan sejak pendidikan dasar. Bila keterampilan membaca di sekolah dasar tidak diajarkan sebaik mungkin, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi.

## **2) Membaca Permulaan**

### **a. Pengertian membaca permulaan**

Membaca permulaan merupakan sasaran pembelajaran yang disajikan untuk di kelas rendah, yang dimaksud melek huruf yaitu kemampuan mengenali lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar (Iskandar,

2010:1), sedangkan menurut Steinberg (dalam Susanto, 2011: 83) mengemukakan bahwa membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak pra sekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

#### **b. Hakikat Membaca Bagi Anak Usia Dini**

Gray (dalam Susanto, 2011:88) membedakan tiga kategori definisi membaca yaitu: kategori sempit, agak luas, dan luas. Pengertian membaca dalam kategori sempit. Dikatakan bahwa membaca merupakan pengenalan bacaan atau lambang tertulis. Misalnya ketepatan pemahaman kata, waktu pengenalannya, kecepatan memahami kata dan frasa, dan gerakan mata antar baris-baris kalimat.

Kategori yang agak luas, selain pengenalan lambang, pengertian membaca mencakup pengenalan unsur- unsur makna secara tepat beserta pemahaman yang sesuai dengan pengertian membaca pada kategori pertama, yaitu kategori sempit, karena pembelajaran yang dilakukan baru pada tahap pengenalan membaca, pengenalan bacaan, atau lambang tulis.

#### **c. Prinsip - Prinsip Pembelajaran Membaca untuk Anak Usia Dini**

Prinsip pembelajaran membaca yang dimaksud disini ialah prinsip pembelajaran untuk menimbulkan kebiasaan dan minat membaca pada anak. Prinsip ini perlu diketahui, terutama bagi tingkat dasar, agar anak memperoleh

pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan dalam belajar membaca tingkat dasar.

Salah satu prinsip yang dikemukakan oleh Torrey (dalam Susanto, 2011: 89) ialah agar anak tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah merasa senang membaca, akan lebih kompleks. Kegemaran membaca ini akan lebih tepat bila sudah ditanamkan sejak dini sehingga kegiatan membaca bukan menjadi suatu beban, melainkan suatu kebutuhan.

Steinberg (dalam Susanto, 2011:90), menyusun program membaca dini yang terdiri atas lima fase yaitu: (1) fase mengenali perkataan (pembiasaan kata); (2) fase mengenal pasti perkataan; (3) mengenal pasti frasa dan kalimat; dan (4) menafsirkan kata; (5) teknik dan bahan pengajaran.

#### **d. Faktor - faktor yang Mendukung Kesiapan Membaca Permulaan Anak**

Menurut Tambolon (1993:42) dimaksud dengan kesiapan membaca (reading readiness) ialah “tingkat kematangan seorang anak yang memungkinkan belajar membaca tanpa suatu akibat negatif. Kematangan yang dimaksud di sini meliputi kematangan fisik, mental, linguistik (bahasa ) dan sosial.

Keinginan anak untuk membaca merupakan salah satu indikator yang menentukan siap tidaknya dia belajar membaca. Tumbuhnya motivasi intrinsik ini perlu mendapat stimulasi yang positif dari lingkungan anak. Peranan orang tua dan guru dalam menumbuhkan keinginan anak untuk membaca memiliki kontribusi yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilakukan signifikan mungkin

dalam tahun-tahun awal kehidupan anak, misalnya melakukan kontak fisik dengan buku, membacakan buku cerita untuk naja, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyentuh membuka dan mengamati buku.

Untuk membaca dengan baik maka perlu disertakan dengan kesiapan membaca. Menurut Tzu (Susanto, 2011:84) kesiapan membaca ini dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku yang diperlihatkan anak, yaitu :

- 1) Rasa ingin tahu tentang benda-benda didalam lingkungan manusia, proses dan sebagainya.
- 2) Mampu untuk menerjemahkan atau membaca gambar dengan mengidentifikasi dan menggambarkannya.
- 3) Menyeluruh dalam pembelajaran.
- 4) Melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa dan percakapan khususnya dalam kalimat.
- 5) Memiliki kemamuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam suara secara cukup baik untuk mencocokkan untuk suara dan lainnya.
- 6) Keinginan untuk belajar membaca.
- 7) Memiliki kematangan emosional yang cukup baik untuk dapat konsentrasi dan terus menerus dalam suatu tugas.
- 8) Memiliki kepercayaan dan stabilitas emosi.

#### **e. Tahap-tahap Membaca Permulaan**

Menurut Steinbing (Susanto, 2011 : 90) Kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi menjadi atas empat tahap perkembangan yaitu : (1) tahap

timbulnya kesadaran terhadap tulisan, (2) tahap membaca gambar, (3) tahap pengenalan bacaan, (4) tahap membaca lancar''. Berikut ini penjelasannya :

1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenal dan menggunakan buku, mereka juga mulai menyadari bahwa buku ini penting, kemudian anak mulai membolak-balik buku, dan kadang-kadang mereka membawa buku kesukaannya.

2) Tahap membaca gambar

Pada tahap ini anak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mereka mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa bukun terdiri dari bagian depan, tengah, dan bagian akhir.

3) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf, semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingatkan kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

4) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda-beda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

#### **f. Tujuan dan Manfaat Membaca Permulaan**

Dalam mengenalkan membaca pada anak, ternyata memiliki tujuan dan manfaat bagi anak usia dini. Menurut Seoiono (dalam Intisari, 2013:26 ) tujuan membaca permulaan yaitu :

- 1) Mengenalkan anak didik untuk mengubah huruf pada abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- 2) Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat diperaktekkan dalam waktu singkat ketika anak didik belajar membaca lanjut.

Dhieni (dalam Intisari, 2013:26) mengemukakan bahwa tujuan membaca permulaan untuk mengembangkan positif terhadap membaca mengembangkan konsep tentang buku dan teks”

- 1) Membaca menambah kosakata dan pengetahuan tata bahasa dan tata kalimat. Membaca memperkenalkan kalimat. Membaca memperkenalkan kota pada banyak ragam ungkapan kreatif. Dengan demikian, dapat mempertajam kepekaan bahasa dan kemampuan menyatakan perasaan.
- 2) Banyak buku dan artikel yang mengajak kita untuk berintropeksi diri dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai-nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain.

- 3) Membaca memicu imajinasi. Buku atau bacaan yang baik mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi dan karakternya.

**g. Macam - Macam Metode Membaca Permulaan**

Ahmad dkk. (2011) dalam membaca permulaan ada beberapa macam metode yang dapat digunakan, macam-macam metode tersebut antara lain :

- 1) Metode Abjad dan Metode Bunyi

Metode abjad dan metode bunyi, menurut merupakan metode yang sudah sangat tua. Dalam penerapannya, kedua metode tersebut sering menggunakan kata-kata lepas. Beda antara metode abjad dan metode bunyi terletak pada pengucapan huruf. Pada metode abjad, huruf diucapkan sebagai abjad (/a/, /be/, /ce/, dan seterusnya), sedangkan pada metode bunyi, huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya [a], [b], [c], dan seterusnya.

- 2) Metode Global

Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu merupakan keseluruhan. Metode ini timbul sebagai akibat adanya pengaruh aliran psikologi gestalt, yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya. Dalam penerapannya metode ini memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat untuk dibaca. Sesudah siswa dapat membaca kalimat-kalimat itu, salah satu diantaranya dipisahkan untuk dikaji, dengan cara menguraikannya atas kata, suku kata dan huruf-huruf. Sesudah

siswa dapat membaca huruf-huruf itu, kemudian huruf-huruf dirangkaikan lagi sehingga terbentuk suku kata, suku-suku menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat lagi.

### 3) Metode Struktur Analitik dan Sintetik (SAS)

Dalam pelaksanaannya metode ini dibagi dua teknik yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku.

#### a) Membaca Tanpa Buku

Tahap membaca tanpa buku merupakan tahap pertama dalam proses pengajaran membaca permulaan. Pada periode ini guru menggunakan alat bantu atau media kecuali buku. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

#### (1) Merekam Bahasa Siswa

Bahasa yang digunakan oleh siswa di dalam percakapan mereka, direkam untuk digunakan bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak akan mengalami kesulitan. Hal ini erat hubungannya dengan siswa pada waktu sekolah. Dari segi kebahasaannya, mereka telah menguasai bahasa ibunya. Mereka juga mempunyai berbagai pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya. Latar belakang kebahasaan, pengetahuan, serta pengalaman mereka berbeda-beda. Pada hari pertama guru mencatat kalimat-kalimat yang diucapkan. Kalimat-kalimat inilah yang dijadikan pola dasar untuk pengajaran membaca permulaan.



## (2) Menampilkan Gambar Sambil Bercerita

Dalam hal ini, guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca.

## (3) Membaca Gambar

Guru menunjukkan sebuah gambar, misalnya gambar seorang laki-laki berumur 7 tahun dan melekatkannya di papan flanel. Ia mengatakan “ini Nana”. Kemudian, ia melekatkan tulisan/ kalimat “ini Nana” di bawahnya. Jika guru menunjuk gambar itu siswa menyebutkan kalimatnya. Demikian dilakukan oleh guru dan siswa dengan beberapa gambar. Dalam hal ini siswa belajar membaca gambar.

## b) Membaca dengan Buku

Setelah siswa mengenal huruf melalui kegiatan membaca tanpa buku, selanjutnya anak dihadapkan pada tulisan dalam buku. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan membaca buku pelajaran, membaca bacaan sederhana yang dipilih guru (gunakan gambar dan kartu kata), dan membaca bacaan yang disusun siswa secara individual maupun kelompok. Pembelajaran dapat dilakukan secara integrative.

## 3. *Lontaraq*

Suku Bugis adalah suku yang berbudaya, sebagian suku yang berbudaya suku Bugis seharusnya merasa bersyukur dan bangga karena di samping memiliki

bahasa tersendiri yang disebut aksara lontaraq. Untuk aksara ini harus dibina dan dilestarikan sebab merupakan warisan budaya bangsa yang sangat bernilai tinggi.

Aksara *lontaraq* merupakan salah satu jenis aksara yang dipergunakan sebagai alat komunikasi tertulis di kalangan masyarakat Bugis, baik dalam penulisan buku teks untuk mata pelajaran di sekolah maupun dalam sistem penulisan buku teks untuk mata pelajaran di sekolah maupun dalam sistem penulisan surat menyurat. Bahkan, sebelum populernya materi berupa kertas, aksara *lontaraq* ditulis di atas lembaran-lembara daun *lontaraq* (sebagai pengganti kertas) untuk berbagai keperluan, seperti catatan harian, surat menyurat, karya sastra, dan dokumen-dokumen pentingnya lainnya yang harus diarsipkan.

#### **a. Aksara *Lontaraq* Bugis**

Aksara bugis disebut sebagai aksara *lontaraq* karena konon pada awalnya yang digunakan sebagai media untuk menulis adalah daun *lontaraq* atau *ta* (latin: *Borassus flabeliformis*) dan sebagai alat penulis adalah *kallang* yang diambil dari ijuk pohon *lontaraq* atau enau dan merupakan salah satu budaya orang bugis. Seseorang yang ingin mengenal watak dan karya orang Bugis perlu lebih dahulu mempelajari watak dan karya orang bugis perlu lebih dahulu mempelajari dan memahami lontarak sebagai sumber asli karena lontaraq adalah pencerminan dari kehidupan orang Bugis. Menurut Andi Makkaraka (dalam Nurlaelah, 1998: 21) bahwa *lontaraq* tertua yang mula-mula ditulis, itulah yang disebut “sure” (*lontaraq*) dan ditulis pada daun “aka” (*lontaraq*). Dengan menggunakan sebuah

aksara yang belum dikenal oleh daerah lain. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya lontaraq tersebut yang ditulis diatas daun “aka” (*lontaraq*).

Munculnya pada mulanya hanya berjumlah 8 huruf pokok. Ini dapat ditemukan dalam tulisan kesustraan La Galigo. Pada tahun 1605 (ketika islam masuk Gowa, ke 18 huruf tersebut yang dikenal dengan huruf segi empat diperkaya dengan huruf “ha” yang dapat digunakan untuk penulisan istilah bahasa arab. Kemudian perkembangan selanjutnya yaitu seorang ratu (Arung) dari pencana yang bernama “*colli pujie*” bergelar kematian, *matinro di pace* menambahkan huruf pokok itu menjadi 23 buah, yaitu huruf “*ngka*”, “*mpa*”, dan itulah yang berlaku sampai sekarang (dalam Nurlaela, 1998: 23-24)

Sikki (1991 : 4) mengemukakan bahwa aksara Bugis, lazim disebut huruf lontaraq Bugis, yang terdiri atas dua puluh tiga huruf dan pengucapannya berakhir dengan bunyi /a/. Huruf lontaraq tergolong tulisan silabis (suku kata) dan untuk menandai vokalnya diperlukan tanda-tanda tertentu.

Mattulada (dalam Nurlaelah, 1998: 23) *Lonataq* adalah catatan yang aslinya tertulis di atas daun lontar dengan menggunakan alat tajam kemudian di bubuhi warna hitam pada bekas guratan tanda tajam itu. Tanda - tanda bunyi yang dipergunakan disebut juga huruf lontaraq. Dalam mempelajari aksara *lontaraq* Bugis, ada dua hal yang perlu dipahami yaitu penggunaan inak sureq dan penggunaan anak sureq. Berikut diuraikan sekilas tentang inak sureq dan anak sureq.

## b. Inak *Sureq*

Nurlaelah (1998:32) mengemukakan bahwa Inak *sureq* adalah induk huruf atau pokok yang dipakai dalam aksara *lontaraq* Bugis. Cara penulisannya dimulai dari kiri ke kanan. Inek *sureq* dalam aksara *lontaraq* Bugis pada mulanya terdiri dari 18 huruf pokok kemudian diperkaya oleh huruf “ha” setelah masuknya agama Islam. Perkembangan terakhir yang terjadi pada aksara ini adalah dengan penambahan huruf “*ngka*”, “*mpa*”, “*nca*” dan “*nra*” sehingga menjadi 23. Huruf-huruf inilah yang dipakai oleh masyarakat Bugis sejak awal perkembangan sampai saat ini dan tidak pernah ada lagi perubahan.

Sehubungan dengan uraian di atas, dari segi penambahan huruf aksara *lontaraq* memang tidak pernah lagi terjadi perubahan. Namun, yang mengalami perubahan sejak berlakunya aksara ini adalah hanya perubahan bentuk huruf. Hal tersebut didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam bukunya masing-masing. Aksara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- |            |            |             |             |
|------------|------------|-------------|-------------|
| 1. Ka = k  | 2. ga = g  | 3. nga = G  | 4. ngka = K |
| 5. Pa = p  | 6. Ba = b  | 7. ma = m   | 8. mpa = P  |
| 9. ta = t  | 10. Da = d | 11. na = n  | 12. nra = R |
| 13. ca = c | 14. ja = j | 15. nya = N | 16. Nca = C |
| 17. ya = y | 18. ra = r | 19. la = l  | 20. wa = w  |
| 21. sa = s | 22. a = a  | 23. ha = h  |             |

### c. Tanda Anak Sureq

Anak sureq atau anak huruf digunakan untuk membubuhi inak sureq sesuai sesuai dengan yang diinginkan sehingga menimbulkan variasi bunyi. Anak sureq atau anak huruf dalam aksara lonataq Bugis ada lima, yaitu :

- a. Tanda ( i ) tempatnya di atas ina surek , menghasilkan bunyi / i /;
- b. tanda ( u ) tempatnya di bawah ina surek, menghasil bunyi /u/;
- c. tanda ( e ) tempatnya di depan ina surek, menghasilkan bunyai / /;
- d. tanda ( o ) tempatnya di belakang inak surek menghasilkan bunyi /o/;
- e. tanda ( E ) tempatnya di atas ina surek, menghasilkan bunyi /e/.

### B. Kerangka Pikir

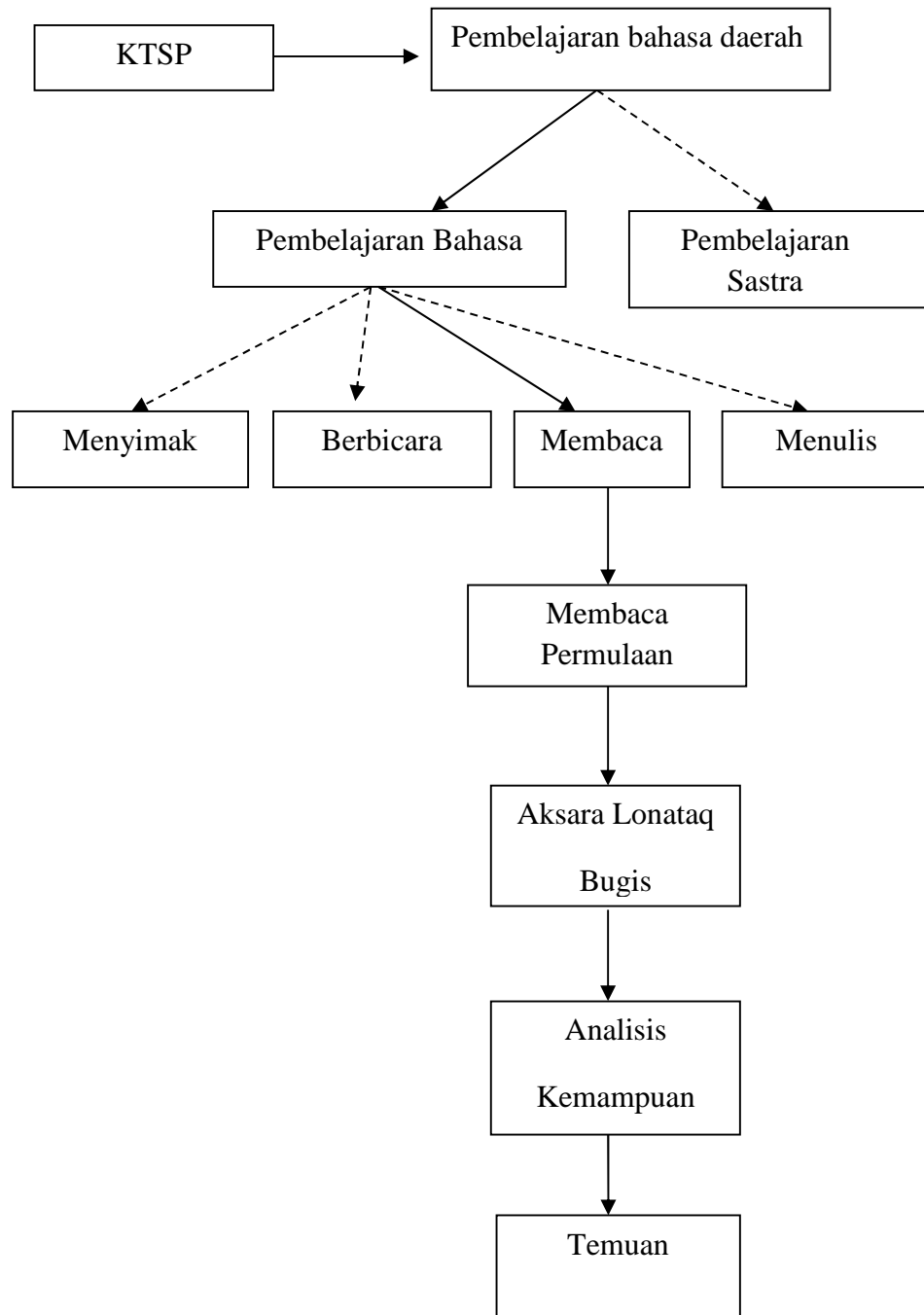
Dalam pembelajaran bahasa daerah berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut siswa agar mampu membaca khususnya dalam pembelajaran pada tingkat sekolah dasar yaitu kelas rendah dimana membaca pada tahap awal dengan membaca huruf lontaraq.

Keterampila membaca merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus dipelajari oleh pelajar. Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa daerah merupakan cara untuk memudahkan siswa dalam kelancaran membaca. Didalam tahap awal membaca pembelajaran membaca permulaan siswa harus mengenal huruf aksara *lontaraq* yang merupakan salah satu jenis aksara yang digunakan sebagai alat komunikasi tertulis dikalangan masyarakat bugis baik dalam

penulisan buku teks untuk mata pelajaran disekolah maupun dalam sistem penulis surat menyurat.

Kemampuan siswa dalam membaca permulaan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca aksara lontaraq. Jadi, untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dibutuhkan suatu tes. Kemudian hasil tes inilah yang akan dianalisis sehingga menghasilkan temuan.

### Bagan Kerangka Pikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

###### **1. Variabel penelitian**

Sebelum diuraikan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Terlebih dahulu akan diuraikan pengertian variabel dalam suatu penelitian. Variabel tidak pernah lepas dari suatu penelitian dan boleh dikatakan bahwa variabel merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam suatu penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan huruf *lontaraq*.

###### **2. Desain penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut menjadi gambaran kemampuan membaca dengan huruf *lontaraq* siswa kelas III SDN 51 Tanete Langi.

##### **B. Definisi Operasional Variabel**

Kemampuan membaca permulaan huruf *lontaraq* adalah kesanggupan atau kecakapan siswa dalam membaca yang ditulis dengan bahasa Bugis dengan memperhatikan cara melafalkan huruf *lontaraq* dan *anak sureq*, dan memperhatikan kejelasan, pelafalan, suara dan kelancarannya.



### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 51 Tanete langi yang berjumlah 21 siswa

#### 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 51 Tanete langi yang berjumlah 21 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* karena keadaan populasi yang cukup kecil dan jumlah subjek penelitian kurang dari 100 penelitian ini termasuk penelitian populasi.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Peneliti menyediakan kartu-kartu yang berisi kata-kata dalam bahasa Bugis menggunakan huruf *lontaraq*, kemudian memanggil siswa satu per satu.
2. Siswa tersebut membaca atau menyebutkan huruf apa yang ditunjukkan oleh peneliti.
3. Sementara siswa menyebutkan huruf-huruf *lontaraq*, peneliti melakukan penilaian dengan menggunakan kriteria penilaian yang telah ditetapkan dan mendokumentasi proses selama kegiatan berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat dipercaya untuk memudahkan peneliti menganalisis data yang telah terkumpul.

## E. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini, data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut

### 1. Membuat Daftar Skor Mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari keterangan siswa. Skor maksimal tes membaca permulaan adalah 12 dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Membaca**

No.	Aspek Penilaian	Skor
1.	Kejelasan ucapan dan ketepatan pengucapan huruf <i>inaq sureq</i>	
	a. Dapat mengucapkan nama huruf <i>lontaraq</i> dengan tepat (23 huruf) 16-23.	4
	b. Dapat mengucapkan huruf <i>lontaraq</i> (10-16) dengan tepat.	3
	c. Dapat mengucapkan huruf <i>lontaraq</i> (6-9)) dengan tepat.	2
	d. Dapat mengucapkan huruf <i>lontaraq</i> kurang dari 5 dengan tepat.	1
2.	Kejelasan dan ketepatan pengucapan <i>anaq sureq</i>	
	a. Dapat mengucapkan ' <i>anaq sureq</i> ' 5 dengan tepat.	4
	b. Dapat mengucapkan ' <i>anaq sureq</i> ' 3 dengan tepat.	3
	c. Dapat mengucapkan ' <i>anaq sureq</i> ' 2 dengan tepat.	2
	d. Dapat mengucapkan ' <i>anaq sureq</i> ' 1 dengan tepat.	1
3.	Pelafalan (kecepatan melafalkan kata)	
	a. Tidak terdapat kesalahan pelafalan.	4
	b. Terdapat 1 atau 2 kesalahan pelafalan.	3
	c. Terdapat 4 atau 5 kesalahan pelafalan.	2
	d. Terdapat banyak kesalahan	1

Modifikasi (Sulastriningsih, 2010: 232)

## 2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

Data tes yang diperoleh pada umumnya dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya. Rumus mengubah skor menjadi nilai sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan : NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

ST = Skor tertinggi dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Menentukan nilai tertinggi, rendah, serta nilai rata-rata kemampuan menulis bahasa Bugis dihitung dengan rumus:

$$Me = \sum \frac{x}{n}$$

Keterangan : Me = Mean (rata-rata)

= Epsilon (Jumlah)

x = Nilai

n = Jumlah sampel

(Sugiyono, 2011:49)

**Tabel 3.2 Klasifik Tingkat kemampuan Siswa Sampel**

No	Interval Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1	85 – 100			Sangat Mampu
2	75-84			Mampu
3	60-74			Sedang
4	10-59			Tidak mampu

Presentas kemampuan individual siswa tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui presentase kemampuan secara klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TBK = \frac{N}{SN} \times 100\%$$

Keterangan :

TBK = Tuntas Belajar Klasikal

N = Banyak siswa yang memperoleh nilai minimal 70

SN = Jumlah Siswa

(Sugiyono, 2011: 49)

### 3. Membuat tabel Penentuan patokan dengan perhitungan persentase

**Tabel 3.3. penentuan patokan dengan perhitungan persentase**

Nilai	Frekuensi	Persentas (%)
70 ke atas		
Di bawah 70		

Jika jumlah siswa mencapai 80% yang mendapat nilai 70 ke atas dianggap mampu dan jika jumlah siswa kurang dari 80% yang mendapatkan nilai 70 ke bawah dianggap tidak mampu. Kemampuan ini didasarkan pada KKM Sekolah Mata Pelajaran Bahasa Daerah 2015/2016.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN**

#### **A. Hasil Analisis Data**

Pada bab ini hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan dibahas secara rinci sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil kuantitatif. Hasil kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur kemampuan membaca *lontaraq* siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi.

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu, yaitu : membuat skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean rata-rata, mengukur penyebaran, untuk kepentingan standardisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam berskala 1-4 dan mendapatkan tolok ukur kemampuan siswa. Penggambaran mengenai perolehan skor siswa dalam kemampuan membaca *lontaraq* dapat dilihat di bawah ini :

#### **1. Daftar Skor Mentah yang diperoleh Siswa**

Berdasarkan hasil tes yang diberikan oleh siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang skor yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas tentang skor yang diperoleh oleh siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

**Tabel 4.1 Daftar Akumulasi Skor Mentah Pemeriksa I dan Pemeriksa II Kemampuan Membaca Huruf *Lontaraq* Bugis Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi**

No	Kode Sampel	Kriteria Penilaian			Jumlah Skor	Nilai
		PI + PII				
		I	II	III		
1.	01	2,5	2	2	6,5	54
2.	02	2,5	3,5	2,5	8,5	71
3.	03	2,5	1,5	3	7	58
4.	04	2	2,5	3	7,5	63
5.	05	2,5	2	2	6,5	54
6.	06	2,5	4	2	8,5	71
7.	07	2,5	2	3	7,5	63
8.	08	3	2,5	1,5	7	58
9.	09	4	2	2,5	8,5	71
10.	10	2,5	2	3	7,5	63
11.	11	3	1,5	1,5	6	50
12.	12	2,5	4	3	9,5	79
13.	13	2,5	3	4	9,5	79,
14.	14	3	3,5	2	8,5	71
15.	15	3	2	2,5	7,5	63
16.	16	2,5	3	3	8,5	71
17.	17	3,5	2,5	4	10	83
18.	18	4	3	3,5	10,5	88
19.	19	3,5	3	2,5	9	75
20.	20	3	2,5	4	9,5	79
21.	21	4	2,5	3,5	10	83

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah siswa/sampel adalah 21 orang. Peneliti memberikan kode sampel yang dimulai dari no urut pertama hingga terakhir sesuai dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.1 tentang daftar skor mentah yang diperoleh siswa kelas III sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode

sampel 01 memperoleh skor 6,5, sampel 02 memperoleh skor 8,5, sampel 03 memperoleh 7, sampel 04 memperoleh skor 7,5, sampel 05 memperoleh skor 6,5, sampel 06 memperoleh 8,5, sampel 07 memperoleh skor 17,5, sampel 08 memperoleh 7, sampel 09 memperoleh skor 8,5, sampel 10 memperoleh 7,5, sampel 11 memperoleh 6, sampel 12 memperoleh 9,5, sampel 13 memperoleh 9,5, sampel 14 memperoleh 8,5, sampel 15 memperoleh 7,5, sampel 16 memperoleh 8,5, sampel 17 memperoleh 10, sampel 18 memperoleh 10,5, sampel 19 memperoleh 9, sampel 20 memperoleh 9,5, sampel 21 memperoleh 10.

**a. Aspek kejelasan dan ketepatan pengucapan *Ina Sureq***

Berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor rendah yang diperoleh siswa. Gambarlah yang jelas dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Membaca Huruf Lontaraq Kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros pada Aspek Kejelasan dan Ketepatan Pengucapan *Ina Sureq***

No.	Skor	Frekuensi	Nilai	Perentase
1.	4	3	100	14 %
2.	3,5	2	88	9,5 %
3.	3	5	75	23,8 %
4.	2,5	10	63	48 %
5.	2	1	50	4,7%
Jumlah		21		100 %



Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa pada aspek kejelasan ucapan, siswa yang mencapai skor tertinggi yaitu 4 diperoleh oleh 3 dicapai oleh 3 orang (14%), sedangkan skor terendah yaitu 2 diperoleh oleh 1 dicapai (4,7%). Sampel yang memperoleh skor 4 berjumlah 3 orang (14%) dengan nilai 100; Sampel yang memperoleh skor 3,5 berjumlah 2 orang (9,5%) dengan nilai 88; Sampel yang memperoleh 3 berjumlah 5 orang (23,8%) dengan nilai 75; Sampel yang memperoleh 2,5 berjumlah 10 orang (48%) dengan nilai 63; dan sampel yang memperoleh nilai terendah dicapai 1 orang (4,7%) dengan nilai 50.

Adapun nilai rata-rata Kemampuan Membaca Huruf *Lontaraq* Kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros pada Aspek Kejelasan dan Ketepatan Pengucapan *Ina Sureq* yang diperoleh siswa yaitu:

$$Me = \sum \frac{x}{n}$$

$$Me = \frac{1531}{21}$$

$$Me = 73$$

Jadi, nilai rata-rata kemampuan membaca huruf *lontaraq* Kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros pada aspek kejelasan dan ketepatan pengucapan *ina sureq* secara keseluruhan yang diperoleh siswa 73 dikategorikan sedang. Gambaran yang jelas dari klasifikasi tingkat kemampuan Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi dapat dilihat pada tabel berikut:

**4.3 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Membaca Huruf Lontaraq Siswa Kelas III SDN 51 Tanete Langi Kabupaten Maros pada Aspek Kejelasan dan ketepatan Pengucapan Anaq Sureq**

No	Interval Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1	85 - 100	5	23,8 %	Sangat Mampu
2	75 - 84	5	23,8%	Mampu
3	60 - 74	10	48%	Sedang
4	10 - 59	1	4,7%	Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 4.3 patokan perhitungan presentase, kategori kemampuan dapat dinyatakan bahwa 5 (23,8%) sampel pada kategori tingkat sangat mampu, 5 (23,8%) sampel pada kategori tingkat mampu, 10 (48%) sampel pada kategori sedang, dan 1 (4,7) sampel pada kategori tidak mampu.

**b. Kejelasan dan ketepatan pengucapan Anaq Sureq**

berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh siswa. Gambaran lebih jelas dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Membaca Huruf Lontaraq Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi Kecamatan Mallawa pada Aspek kejelasan dan ketepatan pengucapan *Inaq Sureq***

No	Skor	Frekuensi	Nilai	Persentase (%)
1.	4	2	100	9,5 %
2.	3,5	2	88	9,5 %
3.	3	4	75	19 %
4.	2,5	5	63	24 %
5.	2	6	50	28,5 %
6.	1,5	2	38	9,5 %
Jumlah		21		100 %

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa pada aspek kejelasan pengucapan *anaq sureq*, siswa yang tertinggi yaitu 4 dicapai oleh 2 orang (9,5%), sedangkan skor terendah yaitu 1 dicapai oleh 1 orang (5%). Sampel yang memperoleh 4 berjumlah 2 Orang (9,5) dengan nilai 100; sampel yang memperoleh 3,5 berjumlah 2 orang (9,5%) dengan nilai 88; sampel yang memperoleh 3 dicapai oleh 4 orang (19%) dengan nilai 75 ; sampel yang memperoleh 2,5 dicapai oleh 5 orang (24%) dengan nilai 63 ; sampel yang memperoleh 2 dicapai 6 orang (28,5%) dengan nilai 50; dan sampel yan terendah memperoleh 1,5 diapai 2 orang (9%) dengan nilai 38.

Adapun nilai rata-rata Kemampuan Membaca Huruf Lontaraq Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros Pada Aspek Kejelasan dan Ketepatan Pengucapan *Inaq Sureq* yan di peroleh siswa yaitu :

$$Me = \sum \frac{x}{n}$$

$$Me = \frac{1366}{21}$$

$$Me = 65$$

Jadi, nilai rata-rata kemampuan membaca huruf lontaraq siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros pada aspek kejelasan dan ketepatan pengucapan inaq Sureq secara keseluruhan yang diperoleh siswa 65 dikategorikan sedang. Gambaran yang jelas dari klasifikasi tingkat kemampuan Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi dapat dilihat pada tabel berikut:

**4.5 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Membaca Huruf Lontaraq Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros pada Aspek Kejelasan dan ketepatan Pengucapan Anaq Sureq**

No	Interval Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1	85 - 100	4	19 %	Sangat Mampu
2	75 - 84	4	19%	Mampu
3	60 -74	5	24%%	Sedang
4	10 - 59	8	38%	Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 4.5 patokan perhitungan presentase, kategori kemampuan dapat dinyatakan bahwa 4 (19%) sampel pada kategori tingkat sangat mampu, 4 (23,8%) sampel pada kategori tingkat mampu, 5 (24%) sampel pada kategori sedang, dan 8 (38%) sampel pada kategori tidak mampu.

### c. Aspek Pelafalan

berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Membaca Huruf *Lontaraq* siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros pada Aspek Pelafalan**

No	Skor	Frekuensi	Nilai	Persentase %
1	4	3	100	14%
2	3,5	2	88	9,5%
3	3	6	75	29 %
4	2,5	4	63	19 %
5	2	4	50	19 %
6	1,5	2	38	9,5 %
Jumlah		21		100 %

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa pada aspek pelafalan, siswa yang mencapai skor tertinggi yaitu 4 dicapai oleh 3 orang (14,3%) dengan nilai 100 , sedangkan skor terendah yaitu 1,5 yang di capai oleh 2 orang (9,5%) dengan nilai 38. Sampel yang memperoleh 3,5 berjumlah 2 orang (9,5) dengan nilai 88; sampel yang memperoleh skor 3 berjumlah 6 orang (28,6) dengan nilai 75; sampel yang memperoleh 2,5 berjumlah 4 orang (19%) dengan nilai 63; sampel yang

memperoleh 2 berjumlah 4 orang (19%) dengan nilai 50; dan sampel dengan nilai terendah 1,5 berjumlah 2 orang (9,5%) dengan nilai 38.

Adapun nilai rata-rata Kemampuan Membaca Huruf Lontaraq Siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros pada Aspek pelafalan yang diperoleh oleh siswa yaitu:

$$Me = \sum \frac{x}{n}$$

$$Me = \frac{1454}{21}$$

$$Me = 69$$

Jadi, nilai rata-rata kemampuan membaca huruf lontaraq siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros pada aspek pelafalan secara keseluruhan yang diperoleh siswa 69 dikategorikan sedang. Gambaran yang jelas dari klasifikasi tingkat kemampuan Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi dapat dilihat pada tabel berikut:

#### **4.7 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Membaca Huruf Lontaraq Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros pada Aspek Kejelasan dan Ketepatan Pelafalan**

No	Interval Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1	85 - 100	5	24 %	Sangat Mampu
2	75 - 84	6	29%	Mampu
3	60 -74	4	19%	Sedang
4	10 - 59	6	28%	Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 4.7 patokan perhitungan presentase, kategori kemampuan dapat dinyatakan bahwa 5 (24%) sampel pada kategori tingkat sangat mampu, 6 (29%) sampel pada kategori tingkat mampu, 4 (19%) sampel pada kategori sedang, dan 6 (28%) sampel pada kategori tidak mampu.

## 2. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Huruf *Lontaraq* siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros

Bagian ini menyajikan hasil analisis data tentang rekapulasi kemampuan membaca huruf *lontaraq* siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros pada aspek kejelasan dan ketepatan pengucapan *ina sureq*, kejelasan dan ketepatan pengucapan *anaq sureq* dan pelafalan. Adapun rekapulasi data kemampuan membaca huruf *lontaraq* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8 Klasifikasi Nilai Sampel**

No	Interval nilai	Frekuensi Tiap Aspek dalam Membaca Huruf <i>Lontaraq</i>			Jumlah frekuensi	Rata-rata
		I	II	III		
1	86 – 100	5	4	5	14	4,7
2	70-85	5	4	6	15	5,3
3	60-69	10	5	4	19	6,3
4	10-59	1	8	6	15	5

Keterangan :

I : Kejelasan dan ketepatan pengucapan *ina sureq*

II : Kejelasan dan ketepatan pengucapan *anaq sureq*

III : Pelafalan

Berdasarkan tabel 4.8, dapat dijelaskan bahwa rekapitalasi kemampuan membaca huruf lontaraq siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros sebanyak 21 sampel. Interval nilai 86-100 diperoleh jumlah 14 orang dengan rata-rata 4,7 pada tingkat penguasaan sangat mampu, interval nilai 70 – 85 diperoleh jumlah 16 orang dengan rata-rata 5,3 pada penguasaan tingkat mampu, interval 60 – 69 diperoleh jumlah 19 dengan rata-rata 6,3 pada penguasaan tingkat sedang dan interval 10 – 59 diperoleh jumlah 15 dengan rata-rata 5 pada penguasaan tingkat tidak mampu.

**Tabel 4.9 Rekapitalasi Frekuensi dan Persentase Nilai di atas 70 dan di bawah 70 tiap aspek dalam Membaca Huruf *Lontaraq***

No	Aspek dalam Membaca Huruf Lontaraq	Nilai di atas 70	Persentase	Nilai di bawah 70	Persentase
1	Kejelasan pengucapan ( <i>ina Sureq</i> )	10	47,6 %	11	52,4 %
2	Kejelasan pengucapan ( <i>anaq sureq</i> )	8	38 %	13	62 %
3	Pelafalan	11	47,6 %	10	52,4 %



Berdasarkan tabel 4.9, dapat dijelaskan bahwa rekap itulasi frekuensi dan persentase nilai siswa dalam membaca huruf Lontaraq sebanyak 21. Siswa dikategorikan tidak mampu membaca huruf Lontaraq pada aspek kejelasan pengucapan (*inaq sureq*) karena dari 21 siswa hanya 10 orang (47,6%) yang memperoleh nilai 70 ke atas. Siswa dikategorikan tidak mampu karena dari 21 orang hanya 8 orang (38%) yang memperoleh 70 ke atas. Pada aspek pelafalan kemampuan huruf *Lontaraq* dikategorikan tidak mampu karena dari 21 siswa hanya 11 orang (47,6) yang memperoleh nilai 70 ke atas

## 2. Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah

Berdasarkan skor mentah yang telah diperoleh dari hasil tes siswa. Dapat diketahui jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Untuk melihat gambaran yang telah jelas mengenai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh dari hasil tes siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini

**Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Membaca Permulaan Huruf *Lontaraq* Bugis Kelas III SDN 51 Tanetelangi**

No	Skor	Frekuensi
1	10,5	1
2	10	2
3	9,5	3
4	9	1

5	8,5	5
6	7,5	4
7	7	2
8	6,5	2
9	6	1
Jumlah		21

Berdasarkan tabel 4.10, tentang distribusi frekuensi dari skor mentah tes kemampuan membaca huruf lontaraq kelas III SDN Tanetelangi . dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 10,5 dan skor terendah 6. Siswa memperoleh skor 10,5, 1 orang, siswa memperoleh 10 sebanyak 2 orang, siswa memperoleh 9,5 sebanyak 3 orang, siswa memperoleh 9 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh 8,5 sebanyak 5 orang, siswa yang memperoleh 7,5 sebanyak 4 orang, siswa memperoleh 7 sebanyak 2 orang, siswa memperoleh 6,5 sebanyak 2 orang, siswa memperoleh 6 sebanyak 1 orang,

Data atau skor mentah yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus yaitu :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan : NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

ST = Skor tertinggi dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4.11 Nilai Hasil Tes Kemampuan Membaca Huruf *Lontaraq* Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maros**

No	Kode Sampel	Jumlah Skor	Nilai
1	01	6,5	54
2	02	8,5	71
3	03	7	58
4	04	7,5	63
5	05	6,5	54
6	06	8,5	71
7	07	7,5	63
8	08	7	58
9	09	8,5	71
10	10	7,5	63
11	11	6	50
12	12	9,5	79
13	13	9,5	79
14	14	8,5	70

15	15	7,5	63
16	16	8,5	71
17	17	10	83
18	18	10,5	88
19	19	9	75
20	20	9,5	79
21	21	10	83
Jumlah		173,5	1. 446

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 12 memperoleh nilai 10,5 memperoleh nilai 88, sampel dengan skor 10 memperoleh nilai 83, sampel dengan skor 9,5 memperoleh nilai 79, sampel skor yang memperoleh 9 memperoleh nilai 75, sampel dengan skor 8,5 memperoleh nilai 71, sampel dengan skor 7,5 memperoleh skor 62, sampel dengan skor 7 memperoleh 58, sampel dengan skor 6,5 memperoleh dengan skor 54, sampel dengan skor 6 memperoleh dengan skor 50.

Berdasarkan data dari tabel 4.11 dapat ditarik kesimpulan bahwa 1 orang yang memperoleh skor 10,5, sebagai skor maksimal dan memperoleh nilai 88. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 10,5 dan mendapat nilai 88, sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 6 sehingga mendapatkan 50.

**Tabel 4.12 Hasil Tes Kemampuan Membaca Huruf *Lontaraq* Siswa Kelas 51 SDN Tanetelangi dengan Rata-rata**

No	Kode Sampel	Jumlah Skor	Nilai
1	01	6,5	54
2	02	8,5	71
3	03	7	58
4	04	7,5	63
5	05	6,5	54
6	06	8,5	71
7	07	7,5	63
8	08	7	58
9	09	8,5	71
10	10	7,5	63
11	11	6	50
12	12	9,5	79
13	13	9,5	79
14	14	8,5	70
15	15	7,5	63
16	16	8,5	71
17	17	10	83
18	18	10,5	88
19	19	9	75
20	20	9,5	79
21	21	10	83
Jumlah		173,5	1. 446
Rata-rata			69

Jadi, kemampuan membaca huruf lontaraq siswa kelas III SDN 51 TanteLangi rata rata siswa bernilai 69 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah keseluruhan nilai sampel (  $\Sigma x$  ) yaitu 1.446 dengan keseluruhan siswa sampel (N) yaitu 21 seperti berikut ini :

$$\begin{aligned} X &= \frac{\Sigma x}{N} \\ &= \frac{1.446}{21} \\ &= 69 \end{aligned}$$

Keterangan :

X : Nilai Kemampuan rata-rata siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi

$\Sigma x$  : Nilai keseluruhan siswa sampel

N : Jumlah siswa sampel

Gambaran yang lebih jelas dari nilai tertinggi sampai nilai yang terendah yang telah diperoleh siswa sampel beserta frekuensi, persentase hasil tes kemampuan membaca huruf *lontaraq* kelas III SDN 51 Tanetelangi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.13      Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase Hasil Tes Kemampuan Membaca Huruf *Lontaraq* Kelas III SDN 5 Tanetelangi**

No	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	88	1	5%
2	84	2	9,5%
3	79	3	14%
4	75	1	5%
5	71	5	24%
6	63	4	19%
7	58	2	9,5%
8	54	2	9,5%
9	50	1	5%
Jumlah		21	100%

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 88 sebanyak 1 orang adalah (5%), siswa yang nilai 84 sebanyak 2 orang adalah (9%), siswa dengan nilai 79 sebanyak 3 orang (14%), siswa yang nilai 75 sebanyak 1 orang adalah (5%), siswa dengan nilai 71 sebanyak 5 orang adalah (24%), siswa dengan nilai 63 sebanyak 4 orang adalah (19%), siswa dengan nilai 58 sebanyak 2 orang adalah (9%), siswa dengan nilai 54 sebanyak 2 orang adalah (9 %), siswa dengan nilai 50 sebanyak 1 orang adalah (5%).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perolehan nilai siswa pada rentang nilai 50 sampai dengan 87,5 dari rentang skor 10 sampai 100 yang

dapat diketahui Kemampuan Membaca Huruf *Lontaraq* Kelas III SDN 51 Tanetelangi.

**Tabel 4.14 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Membaca Huruf *Lontraq* Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi Kabupaten Maos**

No	Interval Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1	86 – 100	1	5 %	Sangat Mampu
2	70-85	11	52%	Mampu
3	60-69	4	19%	Sedang
4	10-59	5	24 %	Tidak mampu
Jumlah		21	100%	

Berdasarkan tabel 4.14 patokan perhitungan persentase, kategori kemampuan dapat dinyatakan bahwa 1 sampel pada kategori tingkat sangat mampu, 11 sampel (52 %) dalam kategori tingkat penguasaan mampu, 4 sampel (19%) dalam tingkat kurang dan 5 sampel (24%) dalam kategori tingkat penguasaan tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Kemampuan Membaca *Lontaraq* Siswa kelas III SDN 51 TaneteLangi dikategorikan masih rendah.

### 3. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Sesuai dengan hasil analisis data tersebut, maka dapat klasifikasikan Kemampuan Siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan



mampu apabila siswa sampel mencapai 80% yang memperoleh 70 keatas, sedangkan dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 80% dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai 70 ke bawah. Untuk mengetahui Kemampuan secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu :

**Kemampuan siswa secara klasikal yang memperoleh nilai 70 ke atas**

$$\begin{aligned} \text{TBK} &= \frac{N}{SN} \times 100\% \\ &= \frac{12}{21} \times 100\% \\ &= 57\% \end{aligned}$$

**Kemampuan siswa secara klasikal yang memperoleh nilai di bawah 70**

$$\begin{aligned} \text{TBK} &= \frac{N}{SN} \times 100\% \\ &= \frac{9}{21} \times 100\% \\ &= 43\% \end{aligned}$$

**Tabel 4.15 Tolak Ukur Kemampuan Membaca Huruf *Lontaraq* Bugis Siswa Kelas III SDN 51 Tanetelangi**

No	Nilai	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Kategori Kemampuan
1.	70 ke atas	12	57%	Mampu
2.	70 kebawah	9	43%	Tidak Mampu
Jumlah		21	100%	

Berdasarkan tabel 4.15 di atas frekuensi dan persentase nilai kemampuan membaca huruf Lontaraq siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi yaitu hanya 12 orang siswa (57%) yang mendapatkan 70 ke atas. Sebaliknya 9 orang siswa (43%) yang memperoleh nilai 70 ke bawah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca huruf lontaraq kelas III SDN 51 Tanetelangi secara klasikal kategorikan belum mampu karena siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 80%.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini dibahas temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi tidak mampu membaca *Lontaraq* karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80%. Demikian pula dengan nilai rata-rata yang diperoleh oleh keseluruhan siswa sampel belum mencapai nilai 70. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 21 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak 12 orang (57%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai dibawah 70 sebanyak 9 siswa (43%). Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan bahwa nilai standar ketuntasan minimal (KKM) terhadap kemampuan membaca lontaraq adalah 70. Standar ketuntasan 70 inilah yang dijadikan patokan dalam penelitian ini menentukan tingkay kemampuan siswa, dikatakan mampu jika yang memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak 80%.

Tolak ukur keberhasilan ini juga didasarkan pada teori yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1995) yang mendasarkan penilaian pada sistem belajar tuntas. Suatu bahan pelajaran dianggap tuntas dikuasai oleh siswa jika 80% dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi tidak mampu Membaca huruf *Lontaraq* karena jumlah siswa sampel yang memperoleh 70 keatas, ke atas tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80%.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan nilai dari 21 siswa adalah 1.446. jadi kemampuan rata-rata siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi dalam membaca huruf *Lontaraq* adalah 69 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah keseluruhan nilai siswa sampel (  $\times$  ) yaitu 1.446 dengan keseluruhan jumlah sampel (N), yaitu 21.

Dilihat dari klasifikasi tingkat kemampuan siswa pada aspek yang paling menonjol yaitu aspek pelafalan karena ada 11 orang yang mendapatkan 70 keatas dan yang mendapatkan 70 ke bawah yaitu 10 orang, klasifikasi tingkat kemampuan siswa pada aspek kejelasan dan ketepatan pengucapan *ina sureq* yang mendapatkan nilai 70 ke atas yaitu 10 orang dan yang 70 kebawah yaitu 11 orang, dalam aspek kejelasan dan ketepatan pengucapan *anaq sureq* yang mendapatkan 70 ke atas Cuma 8 orang dan yang mendapatkan 70 ke bawah yaitu 13 orang, dapat dilihat dari klasifikasi setiap aspek yang paling kurang di kuasai siswa yaitu *anaq sureq*, dalam hal ini siswa masih perlu banyak latihan membaca huruf

*lontaraq* apalagi dengan penguasaan *ina sureq* dan *anaq sureq* agar mereka terbiasa mengenal huruf *lontaraq*.

Data penelitian menunjukkan bahwa rendahnya nilai yang diperoleh siswa, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu siswa belum memiliki motivasi kuat untuk membaca, serta kurangnya kosa kata bahasa Bugis yang dimiliki oleh siswa, sehingga pada saat pemberian tugas membaca huruf *lontaraq* Bugis mereka mengalami kesulitan. Maka dari itu guru sebaiknya mengadakan bimbingan terhadap siswa dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan atau hambatan yang dialami siswa serta membantu siswa untuk mencapai jalan keluar dari kesulitan tersebut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak 12 siswa (57%), sedangkan sampel memperoleh nilai 70 ke bawah sebanyak 9 siswa (43%). Jadi, siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi tidak mampu membaca huruf *lontaraq* karena jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai 70 ke atas tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80%

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) terhadap penguasaan kompetensi dasar yang dijadikan sebagai patokan adalah jika jumlah sampel mencapai 80% yang mendapat nilai 70 ke atas, dianggap mampu; dan jika jumlah sampel kurang dari 80 % yang mendapat nilai 70 ke bawah dianggap tidak mampu. Jadi, secara keantitatif dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III SDN 51 Tanetelangi tidak mampu membaca huruf *lontaraq* Bugis karena jumlah sampel yang memperoleh nilai 70 ke atas tidak mencapai 80%

#### **B. Saran**

- a. Sebagai seorang guru, hendaknya lebih aktif dalam mendampingi dan memberikan bimbingan kepada siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

- b. Guru mata pelajaran bahasa daerah hendaknya memberikan banyak latihan membaca huruf lontaraq Bugis agar mereka dapat terbiasa melihat dan mengenal huruf lontaraq Bugis.
- c. Siswa hendaknya mempunyai buku pegangan dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. 2011. *Makalah Pembelajaran Bahasa*. Online : <http://achmadashikin.blogspot.co.id/2013/07/metode-membaca-permulaan.html>. Diakses 21 Februari 2016.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: UNM.
- Intisari. 2013 Pengaruh *Glen Doman* Berbasis Bermain Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak di Taman Kanak - kanak Rahmah Kota Makassar. *Tesis*. Makassar: Pascaserjana UNM
- Harjasujana, A.S. Dan Mulyati, ( 1996-1997). “ *Membaca 2 “*, *Modul Universitas Terbuka*, jakarta: depdikbud.
- Iskandar, Denny. 2010. *Membaca dan Pembelajarannya*. Bandung: FPBS UPI.
- Sadhono, Khuddaru dan St. Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan berbahasa Indonesia (teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Nirwana. 1996. Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SMA NEGERI 1 MAROS. Makassar: *Skripsi*. Makassar FBS.
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca : Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: sinar baru algensido.
- Nurlaelah. 1998. Kemampuan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Angkatan 1995/1996 FPBS IKIP UjungPandang Membaca Aksara Lontaraq. Makassar: *Skripsi*. Makassar FBS.
- Oka Ngurah , Igusti. 1976. *Membaca Kreatif Sebuah Tinjauan Pendahuluan*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahim, F. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Grahallmu.
- Sikki, Muhammad. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana.
- Tambolon. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, 2013. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angka.



# LAMPIRAN

## INSTRUMEN PENELITIAN

Tempat Pelaksanaan :

Hari/Tanggal :

Jam :

Petunjuk Pengerjaan Tugas :

1. Peneliti menyediakan kartu-kartu yang berisi huruf dan kata dalam bahasa Bugis
2. Siswa dipanggil satu persatu di depan kelas
3. Siswa tersebut membaca huruf dan kata dalam bahasa bugis yang telah di tempelkan

## CONTOH MODEL KARTU-KARTU LONTARAQ

k

g

G

K

mruki

mqbr

wju

## DOKUMENTASI



Siswa menyimak penjelasan peneliti



Tes membaca Huruf Lontaraq



Suasana di dalam kelas



Siswa satu persatu membaca huruf Lontaraq



Peneliti mengamati cara membaca siswa



Siswa membaca kata dalam bahasa Bugis



Foto bersama dengan kelas III SDN 51 Taneteangi







